

JURNAL REINHA

Volume 15 No 2 Juli - Desember 2024

ISSN: 2089-3119 | e-ISSN: 2807-2669

DOI: <https://doi.org/10.56358/ejr.v15i2.328>

Homepage: <https://jurnal.stpreinha.ac.id/index.php/e-jr>



OPTIMALISASI PERAN KENABIAN MELALUI PARADIGMA PEDAGOGI REFLEKTIF UNTUK SEKAMI DI STASI ST. HILDEGARD RIANGKOTEK

**Alfonsus Mudi Aran^{*1)},
Ignasia Yofita Kuna Koten²⁾,
Anna Theresia Golu Aran³⁾,
Barbara Leto Kolin Tukan⁴⁾,
Margaretha Ema Tukan⁵⁾,
Maria Angela Dora Kelen⁶⁾,
Maria Magdalena Wea⁷⁾.**

^{1,2,3,4,5,6,7} Program Studi Pendidikan Keagamaan Katolik, STP Reinha-Larantuka-Indonesia
Email: alfonsaran@gmail.com

Artikel Info	Abstrak
Kata Kunci: Kata Kunci 1; Peran Kenabian Kata Kunci 2; Sekami Kata Kunci 3; Paradigma Pedagogi Refleksi	Penelitian ini membahas peran kenabian anak-anak dalam Gereja Katolik, dengan fokus pada kelompok Serikat Kepausan Anak Misioner (Sekami) di Stasi St. Hildegard Riangkotek. Dengan menggunakan pendekatan Paradigma Pedagogi Reflektif (PPR), penelitian ini bertujuan untuk mengoptimalkan peran kenabian anak-anak melalui aktivitas Sekami. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak-anak memainkan peran penting dalam mengekspresikan ketaatan kepada Tuhan, menyampaikan kebenaran, memberikan dukungan rohani, terlibat dalam pelayanan sosial, menjadi saksi kasih Allah, serta berdoa dan berkorban. Melalui aktivitas Sekami dan pendekatan PPR, anak-anak dapat menginternalisasi ajaran agama dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang proses pendidikan agama dapat memperkuat peran kenabian anak-anak dalam Gereja Katolik. Maka dari itu, pendekatan PPR dapat dijadikan model dalam pembinaan anak-anak untuk menjadi individu yang beriman, bertanggung jawab, dan peduli terhadap sesama.

Abstract

Keywords:
Keyword 1; the prophetic role
Keyword 2; Sekami
Keyword 3;
Pedagogical Paradigm of Reflection

This research discusses the prophetic role of children in the Catholic Church, with a focus on the Pontifical Society of Missionary Children (Sekami) group at Stasi St. Hildegard Riangkotek. Using the Reflective Pedagogy Paradigm (PPR) approach, this research aims to optimise the prophetic role of children through Sekami activities. The results showed that children play an important role in expressing obedience to God, speaking the truth, providing spiritual support, engaging in social services, bearing witness to God's love, and praying and sacrificing. Through Sekami activities and the PPR approach, children can internalise religious teachings and apply them in their daily lives. This research provides a deeper understanding of how the religious education process can strengthen children's prophetic role in the Catholic Church. Therefore, the PPR approach can be used as a model in fostering children to become individuals who are faithful, responsible, and care for others.

PENDAHULUAN

Salah satu poin utama yang disoroti dalam konstitusi Lumen Gentium adalah peran Gereja sebagai Umat Allah yang terpilih dan dipanggil oleh Tuhan. Gereja dipandang sebagai persekutuan yang diilhami oleh kasih, di mana setiap anggota memiliki peran penting dalam membangun dan menghidupkan komunitas iman (Hardawirjana, 1993). Hal ini mencakup tanggung jawab untuk saling mengasihi, mendukung, dan melayani sesama, sehingga tercipta hubungan yang erat antara anggota Gereja dan dengan Tuhan. Dengan pemahaman ini, dokumen Konstitusi Lumen Gentium memperkuat konsep bahwa Gereja tidak hanya sebuah institusi, tetapi juga sebuah komunitas hidup yang didasarkan pada iman dan kasih. Peran aktif setiap anggota dalam membangun dan menghidupkan komunitas iman menjadi suatu hal yang sangat penting (H. Embuiru, 1989). Peran kenabian yang merupakan salah satu tugas Kristus adalah kewajiban setiap anggota dalam membangun dan menghidupkan komunitas dan masyarakat pada umumnya selain sebagai tugas sebagai imam dan raja.

Gereja Katolik mengajarkan bahwa setiap anggota umat yang tergabung dalam Gereja berpartisipasi dalam tugas kenabian Kristus, yaitu memberikan kesaksian hidup berdasarkan iman dan cinta kasih, serta mempersembahkan kurban pujian kepada Tuhan (Listiati, 2023b). Untuk itu, peran kenabian ini tidak hanya diharapkan dari orang dewasa, tetapi juga dari anak-anak. Untuk mendorong partisipasi semacam itu, Gereja Katolik membentuk wadah khusus bagi anak-anak dan remaja, yang dikenal sebagai Serikat Kepausan Anak Misioner (Sekami). Menurut (Marson Pungis, 2022) kehadiran kelompok ini berawal dari keprihatinan terhadap nasib anak-anak di berbagai wilayah yang kurang beruntung, yang tidak mendapatkan pembinaan yang memadai dan kebutuhan pokok mereka tidak terpenuhi. Pendiri organisasi ini, Charles de Forbin (1785-1844), seorang uskup dari Perancis, tergerak oleh kondisi sulit anak-anak di Cina pada abad ke-19. Ia menginspirasi anak-anak Perancis untuk menunjukkan solidaritas terhadap teman-teman mereka di Cina dengan gagasan "anak membantu anak", yaitu konsep dimana anak-anak menjadi pelaku utama dalam

mengidentifikasi masalah dan mencari solusinya. Melalui gagasan ini, Mgr. De Forbin menekankan pentingnya persaudaraan global dan persatuan, yang menjadi dasar Sekami sebagai organisasi yang memfasilitasi pembinaan iman dan karakter anak-anak serta remaja dalam lingkungan gereja Katolik.

Kelompok anak-anak dalam konteks yang sesuai dengan usia dan kapasitas mereka memiliki tugas yang sama dengan umat lainnya dalam pelaksanaan tugas kenabian. Beberapa ciri tugas kenabian (Tay, 2022) yang dapat dijalankan oleh anak-anak: *Pertama*, Menunjukkan ketaatan dan ketundukan kepada Tuhan: Anak-anak dapat mengungkapkan ketaatan dan ketundukan kepada Tuhan dengan mengamalkan prinsip-prinsip agama, berdoa, dan menerapkan nilai-nilai seperti kasih sayang, kejujuran, serta sikap rendah hati. *Kedua*, Menyampaikan kebenaran: Anak-anak dapat menjadi saksi kebenaran dengan mengekspresikan keyakinan mereka dalam kehidupan sehari-hari, baik melalui kata-kata maupun tindakan. Mereka dapat berbagi ajaran agama dengan teman-teman sebaya dan menjadi contoh dalam menjalani kehidupan yang benar. *Ketiga*, Memberikan dukungan rohani: Anak-anak dapat memberikan dukungan dan penghiburan kepada sesama anak-anak dengan memberi semangat, menyokong, dan mendoakan mereka dalam masa-masa kesulitan dan kebutuhan. *Keempat*, Terlibat dalam pelayanan sosial: Anak-anak dapat ikut serta dalam kegiatan pelayanan sosial di sekitar mereka, seperti membantu orang yang membutuhkan, mengunjungi orang sakit atau lansia, dan berpartisipasi dalam program sosial yang bertujuan untuk membantu mereka yang kurang beruntung. *Kelima*, Menjadi saksi kasih Allah: Anak-anak dapat menjadi saksi atas kasih Allah melalui sikap dan perilaku mereka yang penuh kasih, damai, dan pengampunan. Mereka dapat menunjukkan bahwa kasih Allah hadir dalam kehidupan mereka melalui cara mereka berinteraksi dengan sesama. *Keenam*, Berdoa dan berkorban: Anak-anak dapat menunjukkan peran kenabian mereka dengan mendoakan orang lain, memberikan pengorbanan kecil, dan menjalani kehidupan doa yang aktif, baik secara individu maupun bersama keluarga dan komunitas agama. Dengan demikian, meskipun anak-anak mungkin tidak memiliki kapasitas yang sama dengan seperti umat dewasa, tetapi mereka tetap dapat menjalankan beberapa aspek tugas kenabian dalam konteks kehidupan sehari-hari.

Paradigma Pedagogi Reflektif (PPR) adalah suatu kerangka pikir yang digunakan untuk membangun kepribadian peserta didik agar menjadi individu yang manusiawi (Tim Redaksi Kanisius, 2008). PPR pada dasarnya merupakan Paradigma Pedagogi Ignasian yang diperkenalkan oleh Ignasius melalui Serikat Yesus sejak tahun 1540. Karena refleksi merupakan inti dari Paradigma Pedagogi Ignasian, pendekatan ini juga dikenal sebagai Paradigma Pedagogi Reflektif (Subagya, 2010). Proses pembelajaran didesain sedemikian rupa sehingga peserta didik yang menjadi pusat proses belajar mampu menemukan diri mereka sendiri melalui kesadaran diri untuk menggali pengetahuan dan nilai dengan penuh tanggung jawab. Melalui kegiatan pembelajaran ini, diharapkan hasil pembelajaran yang diperoleh tidak hanya berupa pengetahuan, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir dan bertindak, kesadaran, serta kemauan untuk berempati terhadap orang lain (Suparno, 2015) Pendidikan dinilai berhasil jika peserta didik mampu menemukan pengetahuan,

pemahaman, keterampilan, dan nilai secara mandiri, sementara peran pendidik adalah sebagai fasilitator.

Menurut (Subagya, 2010) pelaksanaan Paradigma Pedagogi Reflektif (PPR) melibatkan lima langkah berkesinambungan yang dimulai dari konteks, pengalaman, refleksi, aksi, hingga evaluasi. Implementasi Paradigma Pedagogi Refleksi (P3MP-LPM, 2012) diuraikan proses kegiatannya sebagai berikut: *Pertama*, Konteks menggambarkan situasi awal para peserta sebelum mereka terlibat dalam proses pembelajaran. Ini mencakup faktor-faktor seperti keadaan keluarga, pergaulan, lingkungan sosial, kondisi ekonomi, latar belakang budaya, pengetahuan sebelumnya, dan pengalaman pribadi. Konteks ini mempengaruhi sikap, respon, penilaian, dan pilihan yang dibuat oleh peserta. Pendekatan Pembelajaran Berbasis Pengalaman (PPR) dimulai dengan mempertimbangkan pengalaman hidup peserta didik sebagai titik awal dalam proses pembelajaran. *Kedua*, Pengalaman peserta dibagi menjadi dua jenis: pengalaman langsung dan tidak langsung. Pengalaman langsung adalah pengalaman yang dialami secara langsung oleh peserta, sedangkan pengalaman tidak langsung diperoleh dalam konteks pembelajaran. Pendekatan PPR memungkinkan peserta untuk mengalami dan meresapi materi pembelajaran, baik secara langsung maupun tidak langsung. *Ketiga*, Refleksi adalah proses memeriksa kembali dengan saksama materi pembelajaran, pengalaman, ide, usulan, atau reaksi spontan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam. Refleksi memungkinkan peserta untuk memahami hubungan antara diri mereka dan lingkungan sekitarnya, menentukan langkah berikutnya, dan menerapkan nilai-nilai yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari. *Keempat*, Aksi adalah pertumbuhan internal seseorang yang didasarkan pada pengalaman yang telah direfleksikan, serta manifestasi dari pertumbuhan tersebut dalam tindakan nyata. Ini melibatkan pilihan dan tindakan yang didasari oleh keyakinan akan kebenaran dan kebaikan, serta kemauan untuk bertindak secara konsisten sesuai dengan nilai-nilai yang dipegang. *Kelima*, Evaluasi dilakukan untuk meninjau kemajuan yang telah dicapai dalam pembelajaran, baik dalam hal akademik maupun dalam hal pertumbuhan pribadi dan sosial peserta didik. Ini melibatkan aspek-aspek seperti kemampuan berpikir, sensitivitas moral, dan partisipasi dalam kehidupan sosial. Evaluasi dilakukan secara berkala pada akhir setiap siklus pembelajaran untuk mengevaluasi dampaknya terhadap perkembangan peserta didik.

Penelitian dengan kelompok sasaran Sekami telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Florentinus (Belang, 2022) memberi perhatian pada kegiatan Sekami dan pengaruhnya terhadap perkembangan kepribadian anak-anak di Paroki Maria Bintang Laut Nebe. Begitu juga dengan (Sipayung, 2023) tentang Bina Iman Anak Katolik dan pengaruhnya terhadap perkembangan iman anak di Stasi Santa Theresia Malang. Di lain pihak, terdapat sejumlah penelitian yang menggunakan pendekatan Paradigma Pedagogi Refleksi. Hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Hasudungan, 2022) mengindikasikan bahwa pengembangan pembelajaran sejarah dengan Paradigma Pedagogi Reflektif (PPR) berkontribusi pada pembangunan potensi siswa menjadi individu yang utuh. Melalui pemahaman materi dan penerapan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, seperti rasa tanggung jawab, kejujuran, kerjasama, peduli, sikap juang, dan persatuan, siswa dibimbing untuk merenungkan nilai-nilai kehidupan dan merencanakan tindakan yang

bermanfaat bagi orang lain. Penelitian serupa yang dilakukan (Ignasius et.al.,2020) menunjukkan bahwa pemanfaatan komik digital dalam implementasi Paradigma Pedagogi Reflektif dapat menjadi alat efektif untuk mengajarkan pendidikan karakter dalam menghadapi tantangan revolusi industri 4.0.

Dalam konteks penelitian ini, pendekatan PPR digunakan dalam proses kegiatan Sekami untuk membimbing anak-anak Sekami dalam tugas kenabian seperti; menunjukkan ketaatan kepada Tuhan, menyampaikan kebenaran, memberikan dukungan rohani, terlibat dalam pelayanan sosial, menjadi saksi kasih Allah, berdoa dan berkorban. Melalui tahapan ini anak-anak mampu memahami, merenungkan pengalaman iman, refleksi terhadapnya, dan menentukan tindakan sebagai wujud dari pemahaman yang lebih dalam terhadap ajaran iman Katolik serta mengevaluasi seluruh proses yang telah mereka lalui.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan bersamaan dengan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) di Stasi St. Hildegard Riangkotek sebanyak 4 kali selama bulan September sampai Nopember 2023. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan alur sebagaimana yang dianjurkan dalam Paradigma Pedagogi Refleksi (P3MP-LPM, 2012). Pemilihan subyek penelitian yang menjadi sampel dengan teknik *maximum variation sampling*. Pemilihan sampel dengan berbagai karakteristik yang beragam bertujuan untuk menggali perspektif dan pengalaman yang berbeda terkait fenomena yang sama (Creswell, 2013). Sampel penelitian ini terdiri dari 6 orang, yang terdiri dari 1 pendamping Sekami, 2 orang tua anak Sekami, dan 3 orang anak Sekami yang memiliki karakteristik yang berbeda, dengan fenomena yang sama yaitu peran kenabian. Pengambilan data dengan teknik triangulasi yaitu melalui wawancara mendalam dan observasi. Sedangkan untuk memastikan keabsahan data digunakan *member checking* yaitu memberikan kesempatan kepada sampel untuk meninjau kembali hasil wawancara atau interpretasi peneliti, guna memastikan bahwa data yang diperoleh sesuai dengan pengalaman mereka. Teknik analisis data mengikuti tahapan yang dianjurkan oleh Miles dan Huberman, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Moleong, 2010).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menfokus pada optimalisasi peran kenabian pada kelompok Sekami di Stasi St. Hildegard Riangkotek melalui pendekatan PPR. Peran kenabian pada kelompok Sekami mencakup: ketaatan dan ketundukan kepada Tuhan, keberanian menyampaikan kebenaran, memberikan dukungan rohani, terlibat dalam pelayanan sosial, menjadi saksi kasih Allah, serta berdoa dan berkorban. Penelitian ini menekankan pada usaha untuk menggali potensi pengetahuan dalam ranah iman dan agama Katolik, menanamkan sikap dan karakter yang didasarkan pada nurani yang benar dan baik, serta mempraktikkan tindakan konkret.

Menunjukkan Ketaatan dan Ketundukan Kepada Tuhan

Menunjukkan ketaatan dan ketundukan kepada Tuhan adalah sikap atau perilaku yang mencerminkan penghormatan, patuh, dan kesetiaan terhadap ajaran dan perintah Tuhan. Ini melibatkan tindakan-tindakan seperti mengamalkan prinsip-prinsip agama, melaksanakan ritual keagamaan, serta mematuhi perintah-perintah moral dan etika yang diajarkan oleh agama yang diyakini. Menunjukkan ketaatan dan ketundukan kepada Tuhan juga mencakup menjalani kehidupan yang sesuai dengan nilai-nilai spiritual dan moral yang dianjurkan, serta berusaha untuk menghindari perilaku yang bertentangan dengan kehendak Tuhan. Senada dengan itu (Sipayung, 2023) bahwa nilai-nilai ini seringkali melalui ibadah, doa, dan pengabdian kepada sesama sebagai bentuk ekspresi kasih dan kesetiaan kepada Tuhan.

Anak-anak mengungkapkan ketaatan dan ketundukan kepada Tuhan dengan mengamalkan prinsip-prinsip agama, berdoa, dan menerapkan nilai-nilai seperti kasih sayang, kejujuran, serta sikap rendah hati. Hal itu mencerminkan kedalaman pengalaman rohani mereka dan komitmen mereka terhadap nilai-nilai agama. Dalam ketaatan, mereka menunjukkan rasa hormat dan penghargaan yang mendalam terhadap ajaran agama yang mereka anut. Ketaatan ini mencerminkan hubungan yang erat antara anak-anak dengan Tuhan, dalam kesediaan mereka untuk mengamalkan prinsip-prinsip agama, berdoa, dan menerapkan nilai-nilai seperti kasih sayang, kejujuran, serta sikap rendah hati dalam kehidupan sehari-hari. Ketaatan dan ketundukan kepada Tuhan bukanlah sekadar tindakan rutin, tetapi merupakan ungkapan dari keyakinan yang mendalam dan komitmen spiritual yang kuat. Dengan menunjukkan ketaatan (Hasudungan, 2022) anak-anak tidak hanya memperkuat hubungan mereka dengan Tuhan, tetapi juga memberikan contoh yang baik bagi orang lain dalam menjalani kehidupan berdasarkan ajaran agama

Kehidupan anak-anak yang demikian seperti yang ditegaskan (Listiati, 2023) bahwa ketaatan dan ketundukan kepada Tuhan adalah suatu tindakan yang sangat penting dalam kehidupan beriman. Mereka menganggap bahwa ketaatan dan ketundukan kepada Tuhan tercermin dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari, termasuk dalam praktik doa, pemahaman dan pengamalan ajaran agama, serta dalam hubungan dengan sesama.

Menyampaikan Kebenaran

Menyampaikan kebenaran adalah tindakan atau proses menyebarkan atau mengungkapkan prinsip-prinsip, nilai-nilai, atau konsep yang dianggap benar, baik secara verbal maupun melalui tindakan nyata. Ini melibatkan memberikan informasi yang jujur, tepat, dan sesuai dengan fakta atau keyakinan yang diyakini. Menyampaikan kebenaran juga mencakup berbagi pengetahuan, pengalaman, atau pandangan yang dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang suatu masalah atau situasi. Hal ini melibatkan sikap jujur, integritas, dan keberanian untuk berbicara dengan tulus dan terbuka, terlepas dari konsekuensi atau tanggapan orang lain.

Ketika anak-anak menyampaikan kebenaran, mereka menjadi teladan dalam kata dan perbuatan mereka sehari-hari (Tay, 2022). Melalui perilaku yang jujur, kerja keras, dan penuh empati, mereka menjadi saksi yang hidup atas nilai-nilai agama yang mereka anut. Dalam interaksi mereka dengan sesama, mereka memberikan inspirasi, dukungan, dan nasihat yang

bijaksana, mencerminkan kebenaran yang mereka pegang teguh dalam hati mereka. Dengan berbagi ajaran agama dengan teman-teman sebaya dan terlibat dalam kegiatan sosial yang membangun, mereka mendorong perubahan positif dalam masyarakat.

Melalui tindakan, mereka membawa cahaya kebenaran dalam kegelapan dunia, menjadi pembawa harapan dan penghiburan bagi mereka yang membutuhkan. Dengan demikian, ketika anak-anak menyampaikan kebenaran, mereka tidak hanya memperkuat iman mereka sendiri, tetapi juga menjadi sumber inspirasi dan pencerahan bagi orang lain dalam perjalanan spiritual mereka (Wadu et. al, 2021).

Memberikan Dukungan Rohani

Memberikan dukungan rohani adalah tindakan atau perilaku yang menunjukkan empati, pengertian, kepedulian terhadap kebutuhan spiritual, dan emosional kepada orang lain. Ini melibatkan memberikan dukungan moral, dorongan, penghiburan, dan doa kepada individu atau kelompok yang sedang mengalami kesulitan, penderitaan, atau tantangan dalam kehidupan mereka. Memberikan dukungan rohani melalui mendengarkan dengan penuh perhatian, memberikan nasihat yang bijaksana, menawarkan kata-kata semangat, dan menyediakan bantuan praktis dalam memenuhi kebutuhan spiritual seseorang. Hal ini dapat memperkuat keyakinan seseorang, memberikan harapan, dan menginspirasi mereka untuk tetap kuat dan optimis dalam menghadapi ujian hidup. Lebih lanjut (Printina, 2020) menegaskan bahwa dukungan rohani diberikan melalui berbagai cara, termasuk melalui doa, kehadiran fisik, pendampingan, atau pengakuan dukungan secara langsung.

Anak-anak dapat memberikan dukungan rohani dengan menginspirasi semangat dan harapan kepada sesama anak-anak. Mereka memberikan dorongan dan semangat kepada teman-teman mereka yang sedang menghadapi masa-masa sulit, membantu mereka untuk tetap optimis dan bersemangat dalam menghadapi tantangan. Anak-anak dapat memberikan dukungan rohani dengan menyokong dan menjaga perasaan sesama anak-anak. Mereka mendengarkan dengan penuh perhatian, memberikan bahu bagi mereka yang 'menangis', dan menjadi teman yang dapat diandalkan bagi mereka yang membutuhkan dukungan emosional.

Anak-anak memberikan dukungan rohani dengan mendoakan dan memberikan keberkahan kepada sesama. Mereka berdoa untuk kesejahteraan dan keselamatan teman-teman mereka. Anak-anak memberikan dukungan rohani dengan menjadi pendengar yang baik dan penasihat bagi sesama anak-anak. Mereka memberikan waktu dan perhatian untuk mendengarkan cerita dan masalah teman-teman mereka, memberikan nasihat yang bijaksana berdasarkan nilai-nilai agama, dan membantu mereka menemukan solusi untuk mengatasi kesulitan yang dihadapi (Tay, 2022).

Terlibat dalam Pelayanan Sosial

Terlibat dalam pelayanan sosial mengacu pada keterlibatan aktif individu atau kelompok dalam kegiatan atau program yang bertujuan untuk membantu dan memperbaiki kondisi sosial masyarakat. Ini melibatkan memberikan kontribusi, baik secara langsung maupun tidak langsung, dalam mengatasi masalah sosial seperti kemiskinan, ketidaksetaraan, kesenjangan, dan ketidakadilan. Anak-anak menjadi agen perubahan positif dalam

masyarakat dengan terlibat dalam kegiatan pelayanan sosial. Mereka memberikan kontribusi yang berarti dalam membantu orang yang membutuhkan, memperlihatkan empati dan kepedulian terhadap mereka yang kurang beruntung, serta memberikan dukungan moral dan praktis. Mereka menunjukkan solidaritas dan empati dengan terlibat dalam pelayanan sosial. Mereka berdiri bersama dengan mereka yang membutuhkan, merasakan penderitaan orang lain, dan berusaha untuk membantu mengurangi kesulitan yang dihadapi oleh mereka yang kurang beruntung.

Anak-anak memberikan harapan dan kesejahteraan kepada orang lain melalui terlibat dalam pelayanan sosial. Mereka membawa sukacita dan keceriaan kepada orang-orang yang mereka layani, memberikan dorongan dan motivasi untuk menghadapi masa-masa sulit, dan membantu menciptakan lingkungan yang lebih baik bagi semua. Mereka sering mendorong keterlibatan komunitas basis dalam upaya pelayanan sosial. Mereka mengajak teman-teman sebaya dan anggota komunitas lainnya untuk bergabung dalam kegiatan pelayanan sosial, menciptakan semangat kolaboratif dan solidaritas dalam masyarakat. Anak-anak membantu membangun hubungan yang saling membawa manfaat dalam masyarakat melalui terlibat dalam pelayanan sosial.

Tindakan pelayanan sosial ini (Wibowo 2022; Sudoyo 2010; Setiawan 2019) merupakan wujud nyata dari iman yang dijiwai oleh cinta kasih terhadap sesama, terutama kepada yang membutuhkan. Melalui pelayanan sosial, umat Katolik diharapkan dapat mengamalkan ajaran Kristus dalam membantu, menyokong, dan memperjuangkan keadilan bagi mereka yang terpinggirkan.

Menjadi Saksi Kasih Allah

Menjadi saksi kasih Allah merujuk pada peran individu dalam merefleksikan dan mengekspresikan kasih yang diberikan oleh Allah kepada sesama melalui tindakan, sikap, dan perilaku mereka sehari-hari. Ini melibatkan menjadi perwujudan kasih Allah dalam hubungan antar pribadi, dalam memberikan dukungan, pengampunan, dan pengertian kepada orang lain (Nukilan, 2019). Menjadi saksi kasih berarti menjadi perantara kasih dan kemurahan hati Allah dalam tindakan dan perilaku manusia.

Anak-anak menjadi saksi atas kasih Allah dengan menyebarkan cinta dan kebaikan dalam setiap tindakan dan perilaku. Mereka menunjukkan sikap yang penuh dengan kasih, toleransi, dan pengampunan dalam interaksi dengan sesama, mencerminkan kasih Allah yang universal dan tak terbatas. Anak-anak menjadi saksi atas kasih Allah dengan membawa ketenangan dan harapan kepada mereka yang membutuhkan. Mereka memberikan dukungan dan penghiburan kepada orang-orang yang sedang mengalami kesulitan, menunjukkan bahwa kasih Allah selalu hadir untuk memberikan kekuatan dan penghiburan. Anak-anak menjadi saksi atas kasih Allah dengan menjadi pembawa terang dalam kegelapan. Mereka menunjukkan kepedulian dan kebaikan kepada siapapun yang berada dalam situasi sulit, menjadi cerminan dari kasih Allah, memberikan penerangan dan bimbingan dalam kehidupan (Saleh, 2023).

Melalui sikap dan perilaku mereka yang penuh dengan kasih dan pengampunan, mereka mendorong orang lain untuk mengikuti jejak mereka dalam menciptakan lingkungan yang penuh dengan cinta dan perdamaian. Mereka menunjukkan sikap yang menghormati perbedaan, memperluas lingkaran kasih kepada semua orang tanpa memandang latar belakang atau kepercayaan, mencerminkan kasih Allah yang melampaui batas-batas manusia.

Menjadi saksi kasih Allah merefleksikan cinta kasih Allah melalui tindakan dan perilaku mereka sehari-hari. Menurut para ahli Katolik, menjadi saksi kasih Allah berarti menjalani hidup yang mencerminkan kasih, belas kasihan, pengampunan, dan toleransi, seperti yang diajarkan oleh Yesus Kristus. Ini mencakup memberikan dukungan kepada sesama, menunjukkan kepedulian terhadap yang membutuhkan, dan memperjuangkan keadilan dan perdamaian (Suseno, 2018).

Berdoa dan Berkorban

Berdoa dan berkorban merujuk pada dua aspek penting dalam praktik keagamaan dan spiritualitas. Berdoa melibatkan pengucapan permohonan, pengakuan, syukur, atau refleksi kepada Tuhan. Ini bisa dilakukan secara pribadi atau dalam kelompok, dan merupakan cara untuk memperkuat hubungan spiritual dengan yang Ilahi. Berkorban (Paus Fransiskus, 2013) melibatkan pengorbanan diri untuk kebaikan orang lain atau sebagai bentuk ibadah kepada Tuhan. Korban bisa berupa pengorbanan waktu, uang, tenaga, atau hal lain yang berharga untuk membantu orang lain atau memperkuat keyakinan spiritual. Tindakan berkorban ini dipandang sebagai manifestasi nyata dari iman .

Anak-anak mulai menunjukkan peran kenabian mereka dengan menjadi penyokong spiritual bagi orang lain. Mereka mendoakan orang lain dalam masa-masa kesulitan dan kebutuhan. Mereka menunjukkan peran kenabian mereka dengan memberikan pengorbanan kecil dalam bentuk waktu dan tenaga untuk membantu orang lain. Kerelaan mengorbankan waktu untuk melakukan kegiatan amal atau membantu sesama, menunjukkan kesediaan untuk mengorbankan diri demi kebaikan orang lain. Mereka mulai belajar memprioritaskan waktu untuk berdoa, membaca dan merenungkan Kitab Suci, menunjukkan kesungguhan mereka dalam mengembangkan hubungan spiritual dengan Tuhan.

Mereka menunjukkan peran kenabiannya dengan menjadi sumber inspirasi rohani bagi orang lain. Melalui contoh hidup mereka yang penuh dengan keimanan, ketabahan, dan pengorbanan, mereka menginspirasi orang lain untuk menjalani hidup yang lebih rohani dan bermakna. Mengajak keluarga dan komunitas untuk berdoa bersama. Mereka menjadi penggerak untuk mengorganisir acara doa dan ibadah bersama, menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan rohani dan solidaritas antar anggota komunitas.

Berdoa dan berkorban adalah dua praktik spiritual yang sangat penting dalam ajaran Katolik. Berdoa adalah cara untuk berkomunikasi dengan Allah, mengekspresikan kebutuhan, berterima kasih, dan mencari petunjuk. Sementara itu, berkorban merupakan tindakan memberikan sesuatu yang berharga, baik itu waktu, tenaga, atau harta, sebagai bentuk pengabdian kepada Allah dan sesama (Paus Fransiskus, 2014).

Berdasarkan uraian di atas berikut adalah rangkuman berdasarkan poin-poin dalam aspek peran kenabian dalam kegiatan Sekami.

Tabel 1. Aspek peran kenabian

No	Aspek/Dimensi Peran Kenabian	Indikator Capaian
1	Menunjukkan Ketaatan dan Ketundukan kepada Tuhan	<ul style="list-style-type: none"> - Mengamalkan ajaran agama, doa, dan ibadah. - Hidup sesuai nilai spiritual dan moral. - Membentuk hubungan erat dengan Tuhan melalui ketaatan. - Memberikan contoh baik dalam kehidupan beriman. - Tercermin dalam praktik doa, pengamalan ajaran agama, dan hubungan dengan sesama.
2	Menyampaikan Kebenaran	<ul style="list-style-type: none"> - Memberikan informasi yang jujur dan sesuai fakta. - Menjadi teladan melalui perilaku jujur, empati, dan kerja keras. - Memberikan inspirasi dan dukungan melalui ajaran agama. - Berbagi ajaran agama dan berkontribusi positif bagi masyarakat.
3	Memberikan Dukungan Rohani	<ul style="list-style-type: none"> - Menginspirasi perubahan positif melalui perilaku nyata. - Memberikan penghiburan, doa, dan dukungan moral. - Mendengarkan penuh perhatian dan memberikan nasihat bijaksana. - Menyemangati teman dalam kesulitan. - Membantu orang lain menemukan solusi spiritual dan emosional - Memperkuat keyakinan orang lain melalui kehadiran dan doa.
4	Terlibat dalam Pelayanan Sosial	<ul style="list-style-type: none"> - Aktif membantu masyarakat mengatasi masalah sosial. - Memberikan empati dan dukungan praktis kepada yang membutuhkan. - Membawa kebahagiaan dan semangat kepada masyarakat. - Mengajak komunitas untuk terlibat dalam pelayanan sosial. - mempraktikkan iman melalui cinta kasih kepada sesama.
5	Menjadi Saksi Kasih Allah	<ul style="list-style-type: none"> - Mencerminkan kasih Allah dalam tindakan dan perilaku. - Menunjukkan cinta, toleransi, dan pengampunan. - Memberikan harapan dan dukungan kepada yang membutuhkan. - Mendorong perdamaian dan menghormati

- perbedaan.
- 6 Berdoa dan Berkorban
- Menginspirasi orang lain untuk hidup dalam kasih dan kedamaian.
 - Berdoa sebagai wujud hubungan spiritual dengan Tuhan.
 - Berkorban demi kebaikan orang lain atau sebagai bentuk ibadah.
 - Pengorbanan dapat berupa waktu, tenaga, atau materi.
 - Meningkatkan solidaritas, iman, dan kasih kepada sesama.
 - Mengungkapkan syukur, permohonan, dan refleksi kepada Tuhan.
-

SIMPULAN DAN SARAN

Dari penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa Paradigma Pedagogi Refleksi merupakan pendekatan yang relevan dan bermanfaat dalam mengoptimalkan peran kenabian untuk kelompok sekami. Melalui pendekatan ini, anak-anak dan remaja dapat dibimbing secara holistik untuk memahami, merenungkan, dan mengaktualisasikan peran mereka sebagai alter Christi, yaitu sebagai imam, nabi, dan raja. Dengan menekankan refleksi terhadap ajaran agama, penanaman nilai-nilai moral, dan praktik konkret dalam kehidupan sehari-hari, paradigma pedagogi refleksi membantu mereka untuk menginternalisasi dan menerapkan ajaran agama dalam tindakan nyata. Berdasarkan hasil penelitian ini, maka disarankan untuk kegiatan mendatang yaitu; *Pertama*: Mendorong anak-anak melakukan refleksi yang lebih dalam terhadap ajaran agama dan nilai-nilai moral. Ini dapat dilakukan melalui kegiatan diskusi, jurnal refleksi, atau meditasi yang dipandu. *Kedua*: Memfasilitasi menerapkan ajaran kristiani dalam tindakan nyata. *Ketiga* Membangun komunitas yang mendukung di sekitar anak-anak dan remaja. Komunitas ini dapat memberikan dukungan moral, kesempatan untuk bertumbuh dan berkembang secara spiritual, serta menjadi tempat bagi mereka untuk berbagi pengalaman dan pembelajaran. *Keempat* Melibatkan orang tua dan guru dalam mendukung pengembangan peran kenabian anak-anak dan remaja.

REFERENSI

- Belang, Florentinus Kopong. 2022. "Sekami Dan Pengaruhnya Terhadap Perkembangan Kepribadian Anak-Anak Di Paroki Maria Bintang Laut Nebe." IFTK Ledalero.
- Franz Magnis Suseno. 2018. *Pandangan Keagamaan Terhadap Cinta Kasih*. Yogyakarta: Kanisius.
- H.Embairu (Penerj.). 1989. *Katekismus Gereja Katolik*. Translated by Herman Embairu. Ende: Nusa Indah.
- Hardawijana, R. (Penerj). 1993. *Dokumen Konsili Vatikan II*. Jakarta: OBOR.
- Hasudungan, A. N. 2022. "Paradigma Pedagogi Reflektif (PPR): Konstruksi Nilai-Nilai Karakter Dalam Materi Sejarah Maritim Untuk Sekolah Menengah Atas." *Education & Learning* 2(2): 64–73. <https://doi.org/10.57251/el.v2i2.347>.
- Ignasius, I., Wibowo, D. C., & Kurniati, A. 2020. "Ignasius, Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Menggunakan Pendekatan Pembelajaran Paradigma Pedagogik Reflektif." *Jurnal Pendidikan Dasar Perkhasa* 6(1): 119–130.

- Listiati. 2023a. *Moralitas Dalam Ajaran Sosial Gereja*. Yogyakarta: Kanisius.
- Listiati, Ingrid. 2023b. “Tentang Tugas Kenabian,” 2023. <https://www.katolisitas.org/tentang-tugas-kenabian/>.
- Marson Pungis. 2022. *Sejarah Sekami*. Indonesia. <https://www.youtube.com/watch?v=2w-omGZmaME>.
- Moleong J, L. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif. Metodologi Penelitian Kualitatif. Rake Sarasin*. <https://scholar.google.com/citations?user=O-B3eJYAAAAAJ&hl=en>.
- Nukilan, S. 2019. “Agama Dan Pendidikan Karakter.” *Jurnal Ilmiah Pendidikan Karakter* 2(1): 25–34.
- P3MP-LPM. 2012. *Panduan Implementasi Paradigma Pedagogi Reflektif*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Paus Fransiskus. 2013. “‘Evangelii Gaudium’ (The Joy of the Gospel). Ensiklik Apostolik Tentang Kesenangan Dalam Injil.” 2013. https://www.vatican.va/content/francesco/en/apost_exhortations/documents/papa-francesco_esortazione-ap_20131124_evangelii-gaudium.html.
- . 2014. *Laudato Si: Ensiklik Tentang Perawatan Rumah Kita Bersama*. Jakarta: Obor.
- Printina, B. I., & Hasudungan, A. N. 2020. “Paradigma Pedagogi Reflektif Learning History of Ancient West Asia Based on Reflective Pedagogic Paradigm.” *SWADESI: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sejarah* (1)1: 24–36.
- Saleh, S. 2023. “Peningkatan Sikap Kedisiplinan Pada Pembelajaran PKN Menggunakan Model Paradigma Pedagogi Reflektif Bagi Siswa Kelas III DI SD Negeri Koli.” *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 9 (9).
- Setiawan, S. (2019). “Pelayanan Sosial dalam Perspektif Keagamaan”. Kanisius. 2019. *Pelayanan Sosial Dalam Perspektif Keagamaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sipayung, R. H., & Pius X, I. 2023. “Pengaruh Bina Iman Anak Katolik Terhadap Perkembangan Iman Anak Di Stasi Santa Theresia.” *Pendidikan Dan Teologi* 2(8): 274–79. <https://doi.org/10.56393/intheos.v2i8.1280>.
- Subagya. 2010. *Paradigma Pedagogi Reflektif. Mendampingi Peserta Didik Menjadi Cerdas Dan Berkarakter (Terjemahan)*. Yogyakarta: P3MP-LPM.
- Sudoyo, A. 2010. *Etika Sosial Katolik: Teori Dan Praktik*. Yogyakarta: Kanisius.
- Suparno, Paul. 2015. *Pembelajaran Di Perguruan Tinggi Bergaya Paradigma Pedagogi Refleksi (PPR)*. Yogyakarta: Kanisius.
- Tay, Stefanus. 2022. “Tiga Misi Keselamatan Kristus: Sebagai Nabi, Imam Dan Raja.” 2022. <https://www.katolisitas.org/tiga-misi-keselamatan-kristus-sebagai-nabi-imam-dan-raja/>.
- Tim Redaksi Kanisius. 2008. *Edukasi Berbasis Cinta Kasih: Tantangan Mendidik Generasi Penerus Bangsa*. Yogyakarta: Kanisius.
- Wadu, L. B., Kasing, R. N. D., Gultom, A. F., & Mere, K. 2021. “Child Character Building Through the Takaplager Village Children Forum. Proceedings of the 2nd Annual Conference on Social Science and Humanities (Ancosh 2020).” In , 31–35. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.210413.008>.
- Wibowo, B. 2022. *Kasih Dan Keadilan: Pemikiran Sosial Gereja*. Yogyakarta: Kanisius.